

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Urban legend atau legenda urban diketahui merupakan bagian dari sebuah folklore yang diartikan sebagai sebuah tradisi lisan dari suatu masyarakat yang diturunkan dari beberapa generasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, folklore adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, tetapi tidak dibukukan. Cerita rakyat atau dalam pengertian besar folklore yang dijelaskan William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984) dibagi dalam 3 golongan yakni; mitos, legenda, dan dongeng.

Mayoritas cerita rakyat yang hadir di tengah masyarakat merupakan cerita yang dibawa dari generasi sebelumnya, maka dari itu tidak menutup kemungkinan apabila suatu kejadian atau kisah yang dialami di masa kini, diceritakan kembali secara berulang dan telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu kelompok masyarakat dapat menjadi cerita rakyat di masa mendatang. Merriam-Webster menyatakan bahwa legenda urban sebagai “*an often lurid story or anecdote that is based on hearsay and widely circulated as true.*” (dikutip dalam Cantrell, 2010, 4). Oleh karena itu, di tiap lapisan masyarakat di belahan dunia pasti memiliki legenda urbannya sendiri, termasuk kelompok yang tinggal di Kampung Pelangi Kota Semarang.

Kampung Pelangi merupakan salah satu bentuk terobosan Pemerintah Kota Semarang dalam meningkatkan program wisata kota dengan pengadaan kampung tematik. Perombakan yang terjadi di Kampung Wonosari, Kelurahan Randusari ini juga merupakan salah satu upaya Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi kecenderungan migrasi di Kota Semarang yang berdampak pada involusi perkotaan dan degradasi lingkungan (Wilonoyudho, 2014: 119). Menurut Sullivan (dalam Nugroho, 2009: 211), terdapat tipe permukiman pinggiran atau kumuh (*squatter*). Tipe permukiman pinggiran merupakan permukiman yang banyak bermunculan pada ruang-ruang marjinal kota, seperti tepi sungai atau di tanah milik negara.

Berdasarkan historis Kampung Wonosari, pada awalnya kampung ini adalah kawasan kosong dan sepi penduduk. Di tahun 1970-an hanya terdapat beberapa blok rumah yang ditempati oleh warga penduduk asli Kampung Wonosari. Namun, secara berangsur, migrasi yang menjadikan Kota Semarang sebagai sasaran utama pendatang mengakibatkan wilayah tersebut perlahan tapi pasti berubah menjadi hunian padat penduduk yang berasal dari berbagai daerah.

Menurut Sunarjan (2014:3), sejak tahun 2012, wilayah Kampung Wonosari sudah mulai dipadati penduduk, baik penduduk hasil migrasi maupun penduduk asli yang bermukim bersama keluarga. Dengan meninjau topografi Kampung Wonosari yang menyerupai terasering dan tersusun berundak ke atas membuat peluang terjadinya penumpukan bangunan di satu titik lebih tinggi dibandingkan dengan pembangunan rumah di dataran rendah. Bersamaan dengan hal tersebut, banyaknya penambahan penduduk membuat jarak rumah berdekatan yang dibangun sebagai tempat tinggal mereka menjadi terlihat kumuh dan tidak teratur.

Meledaknya jumlah penambahan penduduk di Kota Semarang khususnya di Kampung Wonosari membawa berbagai dampak yang memengaruhi kehidupan penduduk, salah satunya di bidang ekonomi. Pertambahan penduduk yang terus menerus memadati wilayah Kampung Wonosari di tahun 2012 saat itu tidak diimbangi dengan peningkatan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, dengan jumlah penduduk yang semakin banyak, sedangkan lapangan pekerjaan terus berkurang memunculkan masalah ekonomi yaitu meningkatnya angka pengangguran.

Stigma-stigma buruk terkait Kampung Wonosari yang tinggi akan angka kriminalitas, permukiman kumuh, hingga erat dikaitkan dengan cerita mistis karena letaknya berada dekat dengan TPU Bergota membuat Walikota Semarang harus melakukan renovasi kampung. Diawali dengan penataan ulang Pasar Bunga Kalisari di depan Kampung Wonosari, pada tahun 2017 Walikota Semarang menyelesaikan perombakan Kampung Wonosari. Hendrar Prihadi mengubah Kampung Wonosari menjadi Kampung Pelangi dengan melakukan pengecatan ulang rumah-rumah hingga jalanan kampung.

Menggunakan beraneka ragam warna cat untuk mewarnai rumah warga, Hendrar bertujuan menyulap Kampung Wonosari menjadi Kampung Pelangi

seperti Kampung Warna-Warni di Malang. Selain untuk menghilangkan stigma buruk yang ada, upaya renovasi kampung dengan konsep pengecatan warna-warni ini juga menjadi salah satu terobosan Pemerintah Kota Semarang untuk meningkatkan daya tarik wisata yang mulai mereka jual sebagai kampung tematik. Upaya perombakan Kampung Wonosari menjadi Kampung Pelangi ini pada dasarnya adalah solusi dari permasalahan ekonomi warga. Dengan adanya renovasi besar-besaran dan mengubah *image* kampung lebih baik, peluang pekerjaan juga secara tidak langsung mulai terbuka

Meninjau lebih jauh sisi sejarah Kampung Wonosari sebelum dikenal sebagai Kampung Pelangi, nama Wonosari sendiri berasal dari kata *wono* yang berarti hutan dan *sari* yang berarti pusat atau inti. Dahulu kala, saat wilayah Kampung Wonosari belum dipadati penduduk, dataran tinggi menyerupai bukit ini hanya lahan kosong yang dipenuhi oleh pepohonan. Beberapa tahun kemudian, saat pembangunan rumah mulai berlangsung, diketahui bahwa tanah yang berada di Kampung Wonosari sebagian juga digunakan sebagai makam China sejak beratus-ratus tahun.

Selain dipenuhi makam umum di tengah permukiman warga, terdapat satu makam tokoh pula yang terletak di puncak kampung. Mengingat topografi kampung yang berbukit, wilayah puncak kampung disebut sebagai Bukit atau Gunung Brintik. Penamaan tersebut berasal dari salah satu cerita legenda yang turun-temurun tersebar di masyarakat setempat terkait sosok perempuan sakti berambut keriting bernama Nyai Brintik.

Makna tokoh masyarakat, tokoh umum, atau figur publik adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik tokoh masyarakat yang dipilih secara formal (seperti lurah, wali kota, dan lain-lain.) maupun yang didapatkan secara informal (seperti kiai, dukun, seniman, guru). Melihat perkembangan Kampung Wonosari yang telah memoorengalami renovasi besar-besaran, adanya eksistensi *urban legend* Nyai Brintik merupakan salah satu identitas kampung yang masih bertahan hingga kini. Berdasarkan hal tersebut, Nyai Brintik yang memiliki latar belakang historis sebagai sosok yang dituakan di wilayah Gunung Brintik, saat ini masih memberikan dampak budaya dan memengaruhi kebiasaan hidup

penduduk yang dapat dilihat dari adanya kegiatan ziarah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya di makam Nyai Brintik.

Perkembangan zaman yang terus menerus berlangsung berkat penemuan-penemuan baru di bidang IPTEK sejauh ini terbukti memengaruhi kehidupan tiap-tiap individu. Mulai dari kebiasaan sehari-hari hingga bagaimana individu menggunakan logika untuk berpikir. Teknologi menjadi salah satu penyebab utama dari dinamika perkembangan hidup manusia yang secara tidak langsung mengikuti zaman. Peralihan cara berpikir individu yang dapat berubah seiring majunya peradaban ini juga terjadi di masyarakat Kampung Pelangi Kota Semarang mengenai bagaimana mereka melihat suatu fenomena yang sebenarnya sudah ada sejak lama.

Seiring berjalannya waktu, beragam pemaknaan masyarakat Kampung Pelangi terhadap figur Nyai Brintik sendiri berdasarkan *urban legend* yang ada disana muncul terbagi menjadi dua kelompok secara general yakni mereka yang menganggap hal tersebut lekat dengan stigma “jadul” yang cenderung dimiliki oleh pemuda-pemudi generasi masa kini mewakili pemikiran zaman modern dengan pengaruh modernisasi yang kuat serta mereka yang masih percaya akan hal-hal yang bersifat astral dan menjunjung nilai-nilai tradisional. Perbedaan cara pandang dua kelompok di atas secara keseluruhan menjadi sorotan utama dalam penelitian ini terkait keberadaan Nyai Brintik sebagai figur *urban legend* yang dikenal dan dihormati di kawasan Kampung Pelangi.

Meninjau lebih lanjut pengertian modernisasi yang mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional, ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil¹ ini juga memengaruhi aspek immateriil seperti pola pikir, tingkah laku, dan sebagainya. Generasi muda atau Gen Z yang lahir dan tumbuh di era yang erat mengalami modernisasi di segala hal ini kerap dianggap memiliki kehidupan yang jauh berbeda dari generasi lama seperti generasi X dan Y yang kini berada di usia 50 tahun ke atas.

¹ Moore, W.E., 1965. Social verandering dalam social change. *Diterjemahkan oleh A. Basoski, Prisma Boeken, Utrech, Antwepen.*

Perbedaan tahun kelahiran dan zaman tumbuh kembang manusia menurut pengertian modernisasi sendiri secara tidak langsung memengaruhi bagaimana mereka berpikir dan berperilaku. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemuda-pemudi di Kampung Pelangi ini berkemungkinan besar memiliki pemahaman yang berbanding terbalik dengan mereka generasi X dan Y atau para orang tua di Kampung Pelangi terkait pemaknaan Nyai Brintik sebagai *urban legend* disana. Perbedaan cara pemahaman ini tentunya tidak hadir dikarenakan faktor usia saja melainkan didukung oleh faktor lain juga yang mengikuti seperti pendidikan dan domisili tempat tinggal yang memengaruhi persepsi seseorang terhadap Nyai Brintik.

Tidak seragamnya persepsi di masyarakat mengenai suatu hal spada dasarnya angat wajar terjadi, terlebih lagi jika berbicara mengenai hal yang berkaitan dengan mitos yang tentunya tidak diketahui kebenarannya. Dengan banyaknya faktor yang memengaruhi, perbedaan pandangan atau persepsi terkait Nyai Brintik sebagai *urban legend* di Kampung Pelangi menjadi menarik untuk dibahas dalam penelitian ini. Lewat kacamata semiotika Peirce yang meyakini bahwa suatu hal yang dilabeli sebagai tanda oleh masyarakat dapat digunakan sebagai penentu jalan di dunia oleh manusia, penelitian ini akan membahas bagaimana pemaknaan Nyai Brintik sebagai simbol di masyarakat melalui persepsi warga Kampung Pelangi dari berbagai lapisan masyarakat yang ditinjau berdasarkan usia, pendidikan, dan domisili.

Selain itu, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait eksistensi dan peran Nyai Brintik maupun makamnya di Kampung Pelangi bagi mereka yang masih mempercayai sosoknya, sebelum masuk ke pembahasan utama, penulis memberikan jabaran dari hasil riset ke beberapa informan dan juga hasil pengamatan penulis mengenai wawasan seperti kebiasaan hidup, perayaan, hingga aturan-aturan yang muncul karena keyakinan individu terhadap makam maupun sosok Nyai Brintik itu sendiri.

Menggunakan 5 acuan tulisan terdahulu dengan kebaruan yang penulis berikan pada perbedaan topik dan pengaplikasian teori yang berbeda pada penelitian penulis, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran terkait cara

pandang yang berbeda dari masyarakat Kampung Pelangi terkait hal yang bersifat legenda dan belum dibuktikan secara aktual seperti keberadaan Nyai Brintik dan historisnya di Kampung Pelangi sekaligus membuktikan ketimpangan alami yang terjadi dari pola pikir masyarakat di Kampung Pelangi dalam menanggapi mitos, pamali, dan kepercayaan-kepercayaan tradisional lainnya dengan mengupas historis kisah dan makam Nyai Brintik sebagai *urban legend* disana.

Pengertian kearifan lokal milik Sonny Keraf (2018) yang mengatakan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya di dalam komunitas ekologis menjadi dasar penulis dalam berpendapat bahwa kebiasaan-kebiasaan masyarakat Kampung Pelangi yang berkaitan dengan eksistensi Nyai Brintik lewat makamnya ini adalah bagian dari sebuah kearifan lokal. Pun demikian, kearifan lokal yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat ada baiknya dijaga dan dilestarikan sebagai warisan untuk generasi ke depannya

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis dapat merumuskan hal-hal utama yang menjadi masalah penulisan ini;

1. Bagaimana eksistensi tokoh Nyai Brintik dan fungsi sosial budaya makam Nyai Brintik bagi warga Kampung Pelangi?
2. Bagaimana makna tokoh Nyai Brintik bagi warga Kampung Pelangi dalam perspektif semiotik Peirce dan strukturalisme Strauss?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang diuraikan dapat dicapai tujuan sebagai berikut;

1. Menjelaskan eksistensi Nyai Brintik dan fungsi sosial budaya makam Nyai Brintik bagi warga Kampung Pelangi.
2. Menjelaskan makna tokoh Nyai Brintik bagi warga Kampung Pelangi dalam perspektif semiotik Peirce dan strukturalisme Strauss.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat ilmiah atau teoretis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu;

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan informasi dan bahan penelitian selanjutnya untuk mengetahui tentang peran Nyai Brintik di Kampung Pelangi sekaligus fungsi sosial-budaya makam Nyai Brintik. Peran dan fungsi sosial-budaya yang lahir di tengah warga menjadi gambaran penelitian selanjutnya terkait bagaimana warga Kampung Pelangi Semarang memaknai tokoh Nyai Brintik utamanya di zaman modern ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat secara praktis. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi strategi pemertahanan budaya di kampung-kampung tematik. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pemerintah, komunitas, maupun masyarakat setempat sebagai pandangan kajian untuk mengambil tindakan atau pengelolaan terhadap makam Nyai Brintik di Kampung Pelangi maupun pemertahanan eksistensi folklor Nyai Brintik itu sendiri. Hal ini penting karena dengan mengetahui bagaimana warga setempat memaknai *urban legend* atau folklor yang terdapat di lingkungannya terkait Nyai Brintik jika ditinjau lebih jauh dapat menjadi kearifan lokal dan identitas kampung yang unik.

1.5 Kerangka Teoritik

1.5.1 Tinjauan Pustaka

A. Wulandari, S. S., dan Luthfi, A. 2019. Hiperealitas Kampung Pelangi Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 7(2), 462-479.

Penciptaan ruang simulasi melalui teknologi mutakhir merupakan pengaruh dari adanya globalisasi dan perkembangan teknologi yang dapat menyebabkan

penciptaan dunia palsu dan rekonstruksi budaya, *cyberspace*, simulasi realitas sosial di media sosial, serta media sebagai alat legitimasi kapitalisme. Lewat penelitian ini, Wulandari dan Luhfi berpendapat bahwa renovasi Kampung Wonosari ini merupakan cara untuk berkamuflase. Warga terpaksa harus mengikuti perubahan untuk membangun citra perkampungan wisata dan menghapus *image* sebagai Kampung Wonosari yang kumuh. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa pada proses perombakan permukiman di Kampung Wonosari terjadi proses dimana realitas disana sudah disimulasikan atau dipalsukan untuk meniru sebuah model.

Penelitian ini disusun menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menjelaskan hiperealitas yang terjadi pada Kampung Pelangi yang terjadi setelah perenovasian dilakukan secara besar-besaran. Timbulnya realitas baru tersebut didukung oleh sikap dan perilaku masyarakatnya juga yang terkena dampak perubahan tempat tinggal secara cepat di era yang lebih modern. Perubahan kebiasaan hidup ini membuat penduduk setempat harus memalsukan sikap dan perilaku yang biasa mereka lakukan demi mengikuti perubahan situasi yang ada.

Ekspresi sosial budaya masyarakat setempat yang belum akrab dengan perubahan secara drastis biasanya terlihat oleh sikap mereka yang belum terbiasa menerima orang baru dan membuka diri untuk dunia luar. Aktivitas menutup pintu maupun berjaga dengan duduk di depan rumah pun mereka lakukan sebagai hasil dari pola pikir mereka yang menganggap perubahan ini adalah suatu hal yang tidak cocok dengan kehidupan yang biasa mereka jalani.

Persamaan yang dimiliki penelitian Wulandari dan Luthfi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah ruang lingkup penelitian yang menggunakan masyarakat Kampung Pelangi Kota Semarang sebagai objek utama. Selain itu, fokus penelitian tersebut yang mengarah pada sikap dan perilaku masyarakat Kampung Pelangi juga menjadi persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang direncanakan. Dua persamaan ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian yang akan dilaksanakan penulis nantinya.

Bersamaan dengan itu, untuk pembeda yang membedakan penelitian Wulandari dan Luthfi dengan penelitian penulis adalah kajian utama dari penelitian

sebelumnya yakni hiperealitas yang terjadi pada sikap dan perilaku masyarakat Kampung Pelangi karena renovasi besar-besaran daerah mereka bermukim. Sedangkan, penulis lebih fokus untuk mengkaji sikap dan perilaku yang timbul atas persepsi individu dari masyarakat Kampung Pelangi terhadap Nyai Brintik sebagai tokoh masyarakat setempat di era yang sudah maju melalui munculnya fungsi-fungsi sosial yang mereka percaya dari eksistensi Makam Nyai Brintik.

B. Sunarjan, Y. Y. F. R. (2014). *Survival Strategy Komunitas Makam Gunung Brintik Semarang* . Doctoral dissertation, Doktor Studi Pembangunan Program Pascasarjana UKSW.

Pada tulisan ini, Sunarjan mengupas tuntas bagaimana Komunitas Makam Gunung Brintik yang terletak di wilayah Kampung Wonosari atau Kampung Pelangi Kota Semarang mampu untuk bertahan menggunakan strategi komunitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan dengan perubahan lingkungan dan kondisi yang ada, Komunitas Gunung Brintik yang terbagi menjadi empat relung kehidupan yakni relung Pedagang Kaki Lima (PKL), relung komunitas miskin, relung Persatuan Pedagang dan Jasa (PPJS), dan relung penduduk mapan ini memiliki strategi sendiri untuk mengatasi krisis kehidupan yang terjadi di Gunung Brintik.

Menurut Sunarjan, lewat tulisannya ini dijelaskan bahwa kemampuan beradaptasi atau *adaptive capacity* komunitas tersebut yang mampu menyelamatkan mereka dari persaingan kehidupan yang dipengaruhi perubahan zaman. Strategi bertahan hidup mereka tentunya muncul dari dua sisi yang sama kuatnya, yakni sisi internal yang mencakup nilai-nilai semangat juang dan perilaku mereka, dan juga sisi eksternal yang dipengaruhi pihak luar seperti bantuan Negara.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Sunarjan dengan penelitian yang sedang direncanakan adalah objek utama dan lokasi penelitian yang menggunakan warga Kampung Pelangi di sekitar Gunung Brintik sebagai sasaran utama penelitian. Selain itu, pembahasan utama Sunarjan yang memiliki fokus pada bagaimana Komunitas Makam Gunung Brintik yang notabene adalah warga Kampung Pelangi beradaptasi sebagai strategi mereka untuk mengakali perubahan zaman relevan dengan pembahasan dari penelitian yang direncanakan.

Namun, jika penelitian Sunarjan berhenti pada bentuk strategi bertahan hidup yang mereka lakukan lebih menjurus pada cakupan ekonomi, penelitian yang penulis rencanakan akan lebih fokus pada hasil yang muncul dari strategi adaptasi hidup mereka dalam menghadapi perubahan zaman pada lingkup sosial budaya. Pada hal ini, fokus utamanya adalah cara pandang dan pengaruhnya pada perilaku atau kebiasaan hidup masyarakat setempat.

C. Wahyuningsih, D., 2019. KAMPUNG PELANGI (Studi tentang Kampung Wonosari sebagai Kampung Wisata di Kota Semarang). Skripsi Antropologi Sosial Universitas Diponegoro.

Kampung diidentikkan sebagai permukiman yang muncul tanpa rencana. Pemaknaan tersebut secara tidak langsung memunculkan pemikiran bahwa kampung yang ada di wilayah perkotaan merupakan sesuatu yang harus diatur dan terkesan berantakan. Hal ini tentunya berkaitan dengan kesejahteraan sosial yang menjadi salah satu kewajiban Negara kepada masyarakatnya. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya penataan kampung mulai dicanangkan pemerintah untuk menunjang tujuan Negara dalam memenuhi kewajibannya yakni perkembangan dan pembangunan.

Konsep penataan kampung pada beberapa tahun belakangan ini merupakan sebuah proyek beberapa pemerintah kota di Indonesia dalam menata daerahnya agar lebih menarik dan berkembang. Salah satu pengaplikasian konsep penataan kampung ini adalah Kampung Warna-Warni di Malang. Dengan menggunakan konsep pengecatan rumah dengan beragam warna, konsep Kampung Warna-Warni di Malang ini terinspirasi dari salah satu kampung yang ada di Rio De Janeiro. Setelah kampung di Malang ini sukses menarik perhatian warga, muncullah kampung warna-warni lainnya yang tersebar di beberapa kota. Fenomena tersebut akhirnya dimanfaatkan juga oleh Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi ketidakteraturan permukiman di Kampung Wonosari dan mengubahnya menjadi Kampung Pelangi.

Perubahan lingkungan di Kampung Pelangi ini menjadi fokus utama dari penelitian Wahyuningsih. Bertujuan untuk mengetahui respon dan adaptasi masyarakat terhadap pembangunan program Kampung Pelangi sebagai destinasi

wisata di kota Semarang, Wahyuningsih menyajikan hasil penelitiannya secara deskriptif. Hal ini menjadi persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang sedang direncanakan penulis. Selain menggunakan warga Kampung Wonosari sebagai objek penelitian, perubahan yang terjadi disana juga menjadi persamaan tulisan ini dengan tulisan penulis. Sedangkan hal yang membedakannya adalah fokus kajian penulis yang ingin menjelaskan respon warga Kampung Wonosari dalam memaknai Nyai Brintik sebagai *urban legend*.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas. Maka, penelitian saat ini memiliki kebaruan dalam mengkaji persepsi warga Kampung Pelangi terkait eksistensi Nyai Brintik sebagai *urban legend* setempat. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas hal yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah cara pandang penulis yang memfokuskan historis dari Kampung Pelangi yang melibatkan Nyai Brintik sebagai tokoh penting bagi warga setempat di masa lalu. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin menjelaskan bagaimana pemaknaan Nyai Brintik bagi warga setempat di zaman modern ini, apakah terdapat perbedaan persepsi atau masih memegang kuat persepsi yang diturunkan dari generasi yang sebelumnya.

D. Hati, P. C., & Kurniati, M. A. 2022. Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Peirce di Desa Seri dalam Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 3(1), 59-74.

Tradisi Lelang Tembak yang memiliki serangkaian acara di dalamnya ini menurut Hati dan Kurniati mempunyai pemahaman atau makna yang berbeda dari sudut pandang internal masyarakat Ogan Ilir sebagai pemilik tradisi tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pada tradisi ini dapat dikatakan bersifat simbolik dimana rangkaian acara yang dilaksanakan memiliki makna tersendiri dilihat dari simbol yang ada dalam lingkup sosial budaya.

Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa makna simbol Tradisi Lelang Tembak di Ogan Ilir adalah sebagai sarana memupuk tali persaudaraan warga Ogan Ilir dan juga secara cuma-cuma sebagai bentuk gotong royong saling membantu sesama warga apabila sedang menggelar acara. Simbol dan pemaknaan ini tidak hanya terdapat pada kegiatan tradisi tersebut saja, namun barang-barang yang

dilelang pada acara ini juga memiliki filosofi tersendiri seperti contohnya pemakaian mukena dan sarung.

Penelitian ini yang merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berusaha memaknai tanda-tanda dan simbol pada Tradisi Lelang Tembak menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Secara garis besar, Hati dan Kurniati menganalisis makna simbol pada Tradisi Lelang Tembak dengan trikotomi Peirce yang terdiri atas tiga tingkat dan sembilan sub-tipe tanda yaitu trikotomi pertama (representamen atau *sign*) dengan sub-tipe *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. Trikotomi kedua (objek) yaitu dengan sub-tipe ikon, indeks dan simbol. Terakhir, trikotomi ketiga (*interpretand*) yaitu dengan sub-tipe *rheme*, *dicisign* (*dicentsign*) dan *argument*.

Pola analisis penelitian ini relatif sama dengan penelitian yang sedang direncanakan penulis. Selain kesamaan tersebut, bagaimana Hati dan Kurniati membahas suatu tradisi sebagai sebuah kebiasaan juga dapat menjadi acuan penulis dalam menyusun hasil penelitian ini yang salah satu komponennya adalah menjelaskan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Kampung Pelangi yang berkaitan dengan makam Nyai Brintik atau figur Nyai Brintik itu sendiri melalui representasi dari hasil cara pandang dan sikap mereka terhadap Nyai Brintik.

Sementara itu, kebaruan yang terdapat pada penelitian ini sekaligus membedakan dengan penelitian di atas adalah contoh lain pengaplikasian teori semiotika Peirce. Pada penelitian ini, teori Peirce diaplikasikan pada tanggapan atau persepsi warga Kampung Pelangi terhadap figur Nyai Brintik yang menjadi *urban legend* di wilayah tersebut. Pemaknaan warga mengenai Nyai Brintik ini diuraikan bersamaan dengan bentuk nyata perilaku warga terhadap makam Nyai Brintik untuk memudahkan penulis dalam mengaplikasikan teori Peirce.

E. Angelina, D., 2017. Mitos Radhin Saghara dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18(2), pp.134-145.

Jurnal ini membahas mengenai salah satu mitos terkenal menjadi cikal bakal munculnya penamaan wilayah Madura yang disebut dengan Radhin Saghara melalui sudut pandang pemikiran strukturalisme milik Levi-Strauss. Dengan menjabarkan peran-peran tokoh penting di dalam cerita dan juga mengurutkan

miteme-ceriteme dari mitos tersebut, Angelina berhasil menyuguhkan runtutan kisah Radhin Saghara yang berawal dari kemurkaan Sang Raja kepada Putri Bendara yang akhirnya mengasingkan diri ke salah satu pulau untuk menghindari hukuman mati ayahnya. Pengasingan putri terjadi berkat Sang Patih Prang Gulang yang iba dengan Sang Putri yang saat itu tengah hamil hingga lahirlah seorang anak lelaki tampan dinamakan Radhin Sagara.

Berdasarkan mitos tersebut, Angelina juga berusaha mengaitkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Madura terhadap beberapa bagian yang terjadi di naskah mitos Radhin Sagara. Contoh dari keterkaitan ini misalnya adalah falsafah hidup orang Madura yakni “bhapa” yang diartikan sebagai *syarat untuk menjadi manusia yang baik dan selamat dunia akhirat*, yang diambil dari penggambaran kepatuhan Sang Patih terhadap rajanya yang menyuruh beliau membunuh Sang Putri. Hal tersebut diibaratkan sebagai seorang anak patuh pada perintah ayahandanya dan seorang murid yang patuh terhadap petunjuk gurunya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan hasil deskriptif dimana hal ini menjadi sala satu kesamaan antara penelitian Angelina dengan penelitian penulis. Selain itu, penggunaan teori strukturalisme untuk menganalisis sebuah mitos dan mengkaitkannya dengan pengaruhnya di masa kini juga menjadi kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dirancang.

Sementara itu, kebaruan yang dapat diambil dari penelitian ini ini sekaligus membedakan dengan penelitian di atas adalah contoh lain pengaplikasian teori strukturalimse Strauss di dalam mengkaji sebuah mitos. Dalam hal ini, penelitian yang sedang dirancang merupakan mitos daerah yang lebih kecil dan subjektif sifatnya dibandingkan mitos Radhin Saghara yang notabene sudah melegenda hampir di seluruh lapisan masyarakat di kota Madura.

1.5.2 Landasan Teori

A. Nyai Brintik dalam Semiotika Peirce

Peirce adalah filsuf beraliran pragmatik yang memperkenalkan istilah “semiotik” pada akhir abad ke-19 di Amerika yang merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda.” Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda; tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda,

melainkan dunia itu sendiri yang terkait dengan pikiran manusia—seluruhnya terdiri atas tanda-tanda. Baginya, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) melihat hal-hal (*things*) untuk memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur-adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). (Alex Sobur, 2006:15)

Semiotika memiliki fokus tentang bagaimana pola pikir manusia dapat berkembang dan menjadi dasar munculnya suatu pemahaman yang merujuk pada pemaknaan suatu hal. Semiotika sendiri berisi sekumpulan teori mengenai bagaimana tanda merepresentasikan ide, keadaan, situasi, hingga perasaan. Adanya semiotika adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah tanda yang memiliki pesan khusus. Dalam penelitian ini, Nyai Brintik sebagai sosok yang dituakan di Kampung Pelangi dan memiliki makna selain sebagai legenda kampung akan dikupas melalui salah satu teori semiotika dari Charles Sanders Pierce.

Menurut Teori Semiotika Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Dalam hal ini manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya. Dalam teori semiotika ini fungsi dan kegunaan dari suatu tanda itulah yang menjadi pusat perhatian. Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi.

Analisis Semiotik Pierce terdiri dari 3 aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau triangle of meaning (LittleJohn, 1998) 3 aspek tersebut yaitu:

A. *Representament*: adalah konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis dimana didalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

B. Objek / Acuan Tanda: adalah konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

C. *Interpretant* / Penggunaan Tanda: konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Berdasarkan kacamata Peirce, melalui konsep trikotomi semiotikanya, Nyai Brintik yang memunculkan ritual khusus dan juga kehadiran makamnya sebagai tempat sakral di Kampung Pelangi menyimpan banyak pesan yang diwakilkan dari tiap aspeknya dan saling berkaitan satu sama lain. Sosok Nyai Brintik dan kisahnya yang menjadi cikal bakal dibangunnya makam Nyai Brintik yang disebut sebagai perantara Sang Nyai dengan warga, hingga kemunculan ritual ziarah makam sebagai bentuk segan warga terhadap Nyai Brintik yang dianggap hebat melalui kisahnya yang tersebar.

Tiga konsep analisa Peirce di atas akan berusaha mengulik tokoh Nyai Brintik itu sendiri, makamnya, dan juga tradisi yang muncul di Kampung Pelangi dengan menjabarkan tiap aspeknya sebagai *representamen*, objek, dan *interpretan*. Dalam menganalisis ini, penulis menggunakan cara Peirce dalam mengupas pemaknaan suatu hal dengan pengklasifikasian sebagai berikut :

A. Representamen, berkaitan dengan sesuatu yang membuat suatu tanda dapat berfungsi. Dalam hal ini Peirce mengklasifikasikan representamen ke dalam tiga hal yakni :

1. *Qualisign* - kualitas dari suatu tanda.
2. *Sinsign* - eksistensi dan aktualitas atas suatu benda atau peristiwa terhadap suatu tanda.
3. *Lesignsign* - norma yang terkandung dalam suatu tanda

B. Objek

1. Ikon - tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Bahwa maksud dari ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya
2. Indeks - tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal, atau sebab akibat. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan.

3. Simbol - tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum.

C. *Interprement*

1. Rheme - tanda yang memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda
2. *Dicent sign* atau *dicisign* - tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataanya
3. *Argument* - tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal.

B. Kisah Nyai Brintik dalam Strukturalisme Strauss

Levi-Strauss merupakan salah satu Antropolog yang terkenal akan pemikirannya terkait mitos. Dalam analisis antropologi, Levi-Strauss telah memperdalamnya dengan menggunakan model linguistik yang ditawarkan oleh Saussure, dimana Levi-Strauss menerapkan pemikirannya tersebut dalam sistem kekerabatan yang didalamnya konsep dasar dan hubungan, bagaimana unsur-unsur dari suatu sistem bisa berhubungan. Dalam kata lain, Strauss berusaha membedah makna yang terkandung dalam mitos melalui bagian-bagian kecil yang ia samakan strukturnya dengan bahasa.

Strauss memandang bahwa mitos dan bahasa merupakan sebuah media, alat, atau sarana untuk berkomunikasi dan penyampaian pesan dari satu individu ke individu lain, dari kelompok satu ke kelompok yang lain. Strauss juga melihat bahwa mitos dan bahasa ini sama-sama berada dalam dua waktu bersamaan, yaitu waktu yang bisa berbalik dan waktu yang tidak bisa berbalik. Misalnya saja fakta bahwa mitos selalu menunjuk peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Kalimat “konon dahulu kala...” sering kita temui dalam pembukaan mitos atau kisah. Di sisi lain, pola-pola khas mitos merupakan ciri yang membuat mitos tetap relevan dalam konteks yang ada sekarang.

Pola yang diungkapkan mitos, yang dideskripsikan mitos bersifat *timeless*, tidak terikat waktu, atau berada dalam *reversible time* sama seperti gejala yang terjadi pada bahasa. Pola ini bisa menjelaskan apa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, dan apa yang akan terjadi pada masa akan datang. Levi-Strauss

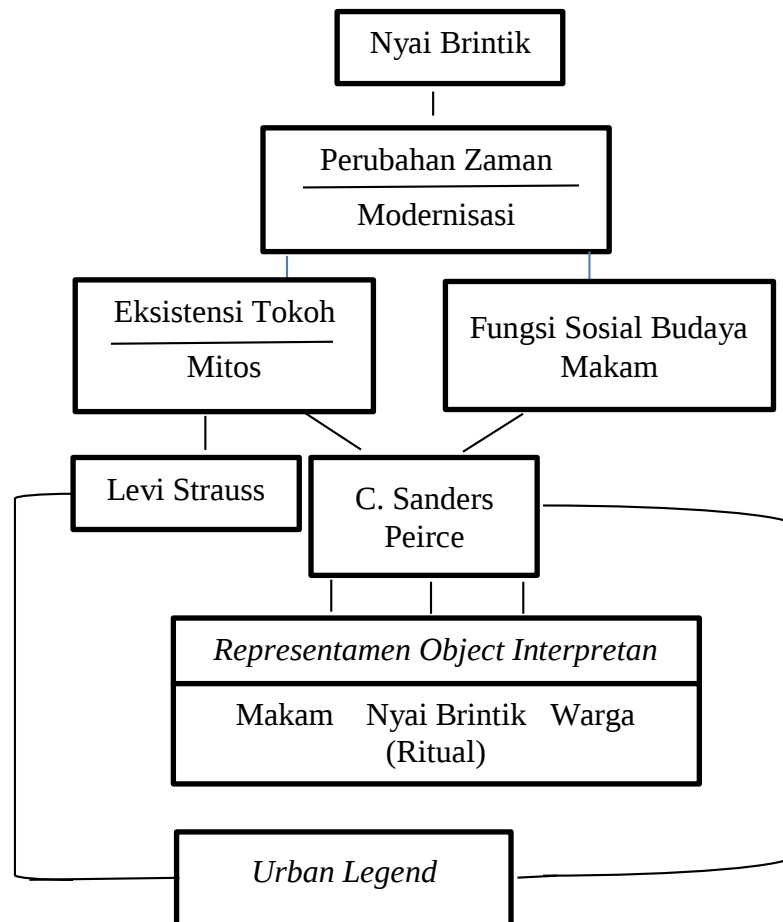
mengatakan: “*Myth is language, functioning on an especially high level where meaning succeeds practically at taking “taking off” from the linguistic ground on which it keeps on rolling*”. (Ahimsa-putra 2006: 85)

Mitos bukan hanya dongeng pengantar tidur, tetapi kisah yang memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam satu mitos yang tunggal, melainkan dalam keseluruhan mitos. Dalam hal ini si pengirim adalah orang-orang terdahulu, para nenek moyang dan yang menerimanya adalah generasi sekarang. Dengan membedah bagian-bagian mitos untuk mencari pemaknaan dari sebuah kisah atau mitos itu sendiri, Strauss berusaha mencari miteme dalam sebuah mitos yang nantinya akan diurutkan secara sinkronik-diakronik untuk mencari pemaknaan yang ada dibalik mitos tersebut melalui keterkaitan antar bagian mitos. Selain itu, Strauss juga berusaha menjabarkan pemaknaan mitos dari beberapa aspek yakni ekonomi, geografis, kosmologis, dan sosiologis.

Dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan makna-makna yang terkandung dalam kisah atau mitos Nyai Brintik dengan mencari miteme dari dua kisah Nyai Brintik yang paling terkenal di Kampung Pelangi untuk diidentifikasi keterkaitan antar-*chapter*nya. Hasil dari pencarian makna melalui teori strukturalisme Strauss pada kisah Nyai Brintik ini akan menjawab alasan mengapa Nyai Brintik disebut sebagai *urban legend* di Kampung Pelangi.

1.5.3 Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Diagram Alir Penelitian



Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan rumah tinggal warga yang terbelenggu kemiskinan. Berdasarkan situs resmi Semarang Kota, program pengadaan kampung tematik ini salah satunya adalah dengan mengubah lokasi kumuh menjadi lebih teratur yang terjadi di Kampung Wonosari, Kelurahan Randusari. Tepat pada 15 April 2017, Kampung Wonosari disulap dan resmi memiliki *brand* baru sebagai destinasi wisata Kota Semarang yakni Kampung Pelangi.

Pengecatan rumah menjadi warna-warni dan pengaturan kembali permukiman kumuh di Kampung Wonosari merupakan sebuah perubahan besar yang harus diterima warga setempat. Terlebih lagi, pembukaan kampung sebagai kampung tematik yang ramah wisatawan cukup memberikan pengalaman baru bagi warga setempat yang harus membuka diri untuk pihak eksternal.

Kepadatan penduduk yang awalnya terjadi di Kampung Wonosari sehingga menyebabkan permukiman kumuh sebelum direnovasi sebenarnya sudah menjadi gelombang pertama adanya pihak eksternal yang masuk ke wilayah tersebut. Kampung Wonosari yang dulunya hanya memiliki penduduk asli yang homogen cukup sedikit menjadi semakin heterogen dengan kedatangan para pendatang yang melakukan migrasi ke Kota Semarang. Meskipun demikian, dilihat dari realita di lapangan, penulis sebagai warga asli Kota Semarang yang lokasi tempat tinggalnya cukup dekat dengan Kampung Wonosari menyimpulkan bahwa sebelum tahun 2017 saat renovasi dilakukan pun kehidupan sosial kampung tersebut tidak banyak mengalami perubahan hanya karena banyaknya pendatang baru.

Hal ini sejalan dengan konsep kehidupan di dunia yang terus bergerak maju ke depan sudah sejatinya menjadi tantangan besar bagi setiap individu yang masih berusaha bertahan di era yang selalu berubah di tiap paruh waktunya. Manusia dengan kecerdasannya selalu memiliki cara untuk beradaptasi agar senantiasa sejalan dengan situasi terkini yang mereka hadapi. Maka, setelah mengalami dua kali gelombang perubahan yang diinvasi dari pihak eksternal (pendatang baru dan renovasi total) muncul perubahan-perubahan lain pada kehidupan warga Kampung Pelangi sebagai dampak perubahan zaman.

Dilihat dari sisi historis, suatu tempat pasti memiliki cerita asal usulnya. Dari kisah asal mula tempat atau *urban legend* yang hidup dan diyakini oleh penduduk setempat. Juga dengan Kampung Pelangi Kota Semarang. Asal-usul Kampung Pelangi yang dulunya disebut Kampung Wonosari, menurut cerita yang diyakini masyarakat setempat dan dari sejarah Kota Semarang. Diketahui bahwa Kota Semarang dulunya adalah lautan yang memiliki dua titik daratan berbukit dimana salah satunya adalah Bukit atau Gunung Brintik yang terletak di Kampung Wonosari.

Berdasarkan cerita tersebut, lahirlah legenda-legenda lain yang berkaitan dengan eksistensi Gunung Brintik. Mayoritas warga kampung tersebut yang sudah menetap cukup lama disana meyakini asal-usul penamaan Gunung Brintik ini berawal dari cerita turun temurun sesepuh atau orang tua mereka disana. Penamaan gunung tersebut berasal dari cerita Nyai Brintik yakni wanita sakti yang dikenal sebagai penguasa wilayah Gunung Brintik tersebut. Karena lokasinya yang berada di dataran tinggi, dengan kisah Nyai Brintik sebagai penguasa disana, maka wilayah tersebut dinamakan Gunung Brintik usai Nyai Brintik wafat dan dibuatkan persinggahan terakhir di wilayah tersebut. (Sunarjan, 2014: 53-54).

Cerita yang terus menyebar turun temurun sebagai sebuah legenda umumnya menjadi sebuah hal yang diyakini bagi beberapa orang. Tak terkecuali cerita Gunung Brintik dan kesaktian Nyai Brintik di kawasan Kampung Wonosari. Hal ini membuat pandangan warga setempat yang peercaya akan legenda tersebut menjadikan Nyai Brintik sebagai tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan mereka. Hal tersebut menjadi nilai tambah bagi warga Kampung Wonosari, sebab pemaknaan Nyai Brintik sebagai tokoh penting dan makamnya yang dianggap memiliki nilai spiritual hingga sekarang ini dapat menjadi potensi budaya yang mumpuni ke depannya.

Namun, melihat realita yang ada, seiring berkembangnya zaman, pola pikir manusianya juga turut mengikuti revolusi dunia yang semakin maju sebagai dampak globalisasi yang modern. Hal-hal yang bersifat kolot dan jadul cenderung akan ditinggalkan dan digantikan dengan pemikiran-pemikiran yang jauh lebih ilmiah. Umumnya, cara berpikir seperti ini hampir dimiliki oleh generasi Z, meskipun memang tidak menutup kemungkinan generasi X dan Y yang berusia 40 tahun ke atas juga mengalami revolusi dalam berpikir yang dipengaruhi faktor lain juga seperti pendidikan maupun lingkungan tempat tinggal.

Wilbert Moore dalam (Setompka, 2004) mengatakan bahwa pra-moderen ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil.² Apa yang dikatakan

² Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 153

Moore hampir sama dengan penuturan Eisentadt yang berpendapat bahwa secara historis historis, modernisasi merupakan proses perubahan menuju proses sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 hingga 19 dan kemudian menyebar ke Negara Eropa lain dan dari abad ke-19 dan 20 ke Negara Amerika Selatan, Asia, dan Afrika³. Pengertian modernisasi ini memunculkan pemikiran bahwa di proses tersebut mau tidak mau akan banyak manusia bergerak menuju sisi yang lebih maju yang diikuti dengan faktor-faktor pendukung lain seperti berpikir ilmiah dan rasional untuk mendukung perubahan yang dimau.

Pasalnya, tidak semua individu memiliki pemikiran yang sama dalam menghadapi zaman modern. Tidak menutup kemungkinan, ada pula mereka yang enggan turut bergerak mengikuti zaman dan memilih untuk *stuck* sesuai dengan keyakinan dan kenyamanan yang ia pilih. Berbicara mengenai hal tersebut, penulis berusaha menghubungkannya dengan realitas yang terjadi di lapangan pada pemaknaan makam Nyai Brintik beserta ritual yang lahir di sampingnya dengan persepsi atau tanggapan warga Kampung Pelangi yang kemungkinan terbagi menjadi dua antara mereka yang pola pikir dan keyakinannya turut bergerak bersama perubahan zaman dan juga mereka yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional.

Persepsi yang muncul di kalangan warga pada era gempuran modernisasi di Kampung Pelangi terhadap Nyai Brintik ini selanjutnya akan dijabarkan lebih lanjut melalui teori semiotika milik Peirce. Konsep trikotomi Peirce yang dipakai dalam teori semiotikanya menjadi acuan arah berpikir penulis dalam menganalisis pemaknaan figur Nyai Brintik oleh warga Kampung Pelangi. Berbeda dengan Ferdinand De Saussure, Peirce lebih memfokuskan hubungan antara simbol, ikon, dan indeks. Dalam hal ini, tiga elemen penting yang terdapat pada pendekatan semiotika Peirce mengenai sebuah hal atau tanda akan diterapkan pada penelitian ini.

³ Rosana, E. 2015. Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67-82.

Peirce memaknai sebuah tanda sebagai perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Bila mengacu pada model (Peirce, 1931-1958) dan konsep trikotomi, terdapat tiga elemen penting dalam penggunaan pendekatan semiotika yakni *representamen* yang mengacu pada makam Nyai Brintik, *object* mengacu pada ritual ziarah makam Nyai Brintik, dan *interpretan* mengacu pada Nyai Brintik yang dijuluki leluhur kampung dan dimaknai sebagai representasi historis Kampung Pelangi, dalam artian Nyai Brintik adalah tokoh yang berkaitan dengan sejarah di Kampung Pelangi yang terbukti dengan *urban legend* Nyai Brintik dan fungsi sosial-budaya makamnya.

Sebagai pendukung, penulis juga akan menambahkan penjabaran melalui kacamata Levi Strauss dengan teori antropologi struktural. Hal ini dilakukan untuk memberikan sisi pandang seorang antropolog dalam memandang Nyai Brintik sebagai sebuah *urban legend* yang melekat pada masyarakat Kampung Pelangi. Dalam pembahasan ini, penulis berusaha menerjemahkan dua narasi mitos yang beredar di masyarakat melalui *surface structure* dan *deep structure*. Dengan mengkaji dengan menggunakan empat aspek utama strukturalisme yakni aspek ekonomi, geografis, kosmologis, dan sosial, penulis berusaha menunjukkan alasan masyarakat masih menuakan sosok Nyai Brinik dari mitosnya yang tersebar di tengah kehidupan masyarakat Kampung Pelangi.

1.5.4 Batasan Ilmiah

A. Persepsi

Menurut Robbins (2003:160), persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya. Sedangkan, menurut Mangkunegara (2005: 14) memberikan batasan yang tidak jauh berbeda, bahwa persepsi merupakan suatu proses pemberian arti atau makna terhadap suatu objek yang ada pada lingkungan. Lebih jauh lagi, menurut Purwodarminto (1990: 759), persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan.

B. Warga Kampung Pelangi

Pengertian masyarakat atau warga adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Ishomuddin, 1997: 55). Sedangkan, dikutip dari jateng.tribunnews, menurut Hendrar Prihadi selaku Walikota Semarang mendefinisikan Kampung Pelangi sebagai salah satu upaya peningkatan taraf hidup warga Kampung Wonosari untuk mengubah Kawasan kumuh menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Semarang.

C. Nyai Brintik

Nyai Brintik merupakan sosok yang dikenal sebagai penunggu atau leluhur yang berada di Gunung Brintik tepatnya di puncak permukiman Kampung Pelangi yang terletak di Semarang Selatan. Memiliki rambut keriting kecil atau brintik menjadi alasan mengapa daerah perbukitan di Kampung Pelangi dinamakan sebagai wilayah Gunung Brintik. Berdasarkan cerita historisnya yang tersebar, Nyai Brintik diyakini sebagai seorang tokoh yang datang berkaitan dengan orang dalam Kasultanan Demak yakni Sunan Kalijaga dengan kesaktian yang luar biasa. (Ari Kumalasari, Juru Kunci Makam Nyai Brintik).

D. Urban Legend

Menurut The American Heritage (2018), *urban legend* adalah sebuah kisah yang kebenarannya diragukan yang melibatkan insiden-insiden masa lalu, sering kali termasuk unsur-unsur humor dan horor, yang menyebar dengan cepat dan secara umum diyakini benar.⁴ Umumnya, *urban legend* atau legenda urban ini tersebar melalui pesan informal yang disampaikan berulang-ulang.

E. Zaman Modern

Modern adalah sebuah usaha yang hidup dengan sesuai pada zaman dan dunia yang berbeda dengan zaman dahulu kala. Modern adalah sebuah zaman dimana semua telah berubah menjadi sebuah dunia yang sekarang dengan perkembangan dan perubahannya (Koentjaraningrat, 2000:180). Konsep modernisasi yang diusung dari pengertian modern milik Koentjaraningrat dapat diartikan sebagai sebuah zaman yang telah melewati perubahan cukup signifikan dibanding zaman

⁴ The American Heritage® Dictionary of the English Language, Fourth Edition. Copyright © 2000 by Houghton Mifflin Company

sebelumnya. Menurut Ougburn dan Nimkoff (1960) modernisasi adalah suatu usaha untuk mengarahkan masyarakat agar dapat memproyeksikan diri ke masa depan yang nyata dan bukan pada angan-angan semu.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode etnografi. Metode tersebut dipilih karena data-data yang akan dicari berupa data narasi deskripsi tentang sebuah fenomena. Pendekatan secara etnografi dipilih agar mampu mengetahui pandangan emik (pandangan *native*) mengenai fenomena budaya serta menggambarkan kehidupan masyarakat Kampung Pelangi dan kaitannya dengan *urban legend* setempat yakni Nyai Brintik sebagai kearifan lokal masyarakat tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data deskriptif mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Moleong, 2000:3). Fenomena yang dimaksud adalah keberadaan *urban legend* Nyai Brintik sebagai tokoh yang disegani di Kampung Pelangi, Kel. Randusari, Semarang Selatan.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Pelangi Semarang yang terletak di Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi literatur. Sumber data berasal dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat maupun warga setempat, pengamatan atau observasi lapangan, dan hasil pembacaan terhadap literatur yang berhubungan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2009: 137).

1.6.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian : Kampung Tematik, Kampung Pelangi Kota Semarang (Wilayah Gunung Brintik)

Pemilihan lokasi ini berkaitan dengan mudahnya akses dan relasi yang sudah dimiliki penulis terhadap informan yang cukup penting dari topik penelitian, misalnya ketua RT setempat, beberapa tokoh masyarakat seperti ketua karang taruna maupun kelompok POKDARWIS, hingga juru kunci makam Nyai Brintik, dan tentunya warga sekitar. Selain itu, alasan penulis memilih Kampung Pelangi sebagai lokasi penelitian yakni karena adanya pengalaman terdahulu penulis yang juga pernah melakukan penelitian di lokasi tersebut. Bersamaan dengan itu,

Kampung Pelangi yang memiliki bukit atau gunung dengan cerita Nyai Brintik yang terkenal sejak dulu dirasa unik dan menarik untuk diteliti.

Waktu Penelitian : Februari 2023 – Mei 2023

Dengan bekal awal penulis yang sudah memiliki beberapa relasi dan daftar informan di lokasi penelitian, perkiraan rentang waktu empat bulan dirasa cukup untuk menyelesaikan proses penelitian dan pengambilan data di lapangan.

1.6.2 Pemilihan Informan

Pemilihan informan menjadi salah satu hal yang penting dalam melakukan penelitian etnografi. Walaupun hampir semua orang dapat menjadi informan. Namun, tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik (Spradely, 2007:65). Oleh karena itu, perlu menentukan kriteria-kriteria informan yang akan dilakukan wawancara. Teknik yang digunakan peneliti untuk penentuan informan adalah *purposive sampling* karena teknik ini memilih informan dengan berbagai penilaian tertentu menurut kebutuhan peneliti sehingga dianggap layak untuk dijadikan sumber informasi/informan.

Dalam penelitian ini, informan yang akan diwawancarai ialah warga kampung tematik Kampung Pelangi, dengan tiga klasifikasi jenis informan yakni berdasarkan usia, pendidikan, dan domisili. Wawancara juga dilakukan kepada ketua RW 03 dan 04, guna mengetahui garis besar kebiasaan dan perilaku warga setempat. Kemudian wawancara juru kunci makam Nyai Brintik untuk mengetahui bagaimana perkembangan makam Nyai Brintik dari masa ke masa di Kampung Pelangi serta beberapa perangkat desa untuk memberikan keterangan lebih lanjut terkait lokasi penelitian.

1.6.3 Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terkait fenomena yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode observasi partisipan dengan cara turun langsung ke lapangan dan menghadiri beberapa acara yang dilakukan di Makam Nyai Brintik di Kampung Pelangi Kota

Semarang. Pengamatan dilakukan dengan memahami makna dibalik sikap dan perilaku warga saat melakukan kunjungan ke Makam Nyai Brintik.

Penulis akan melakukan upaya pendekatan dengan informan agar mendapatkan pola relasi terintegrasi antara penulis dan informan. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memperoleh informasi yang akurat dan *detail* nantinya dari informan yang terpilih. Peneliti mengamati pola tindakan warga dengan ikut berpartisipasi dalam beberapa acara di Makam Nyai Brintik seperti kunjungan ke makam, hingga ikut berdiskusi pada forum-forum kecil obrolan informal warga guna membangun hubungan yang baik. Sembari melakukan observasi, penulis juga membuat catatan lapangan, yakni mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pola perilaku warga dalam menanggapi eksistensi Nyai Brintik dan makamnya.

B. Wawancara

Wawancara etnografis digunakan sebagai rangkaian percakapan persahabatan yang mana berisi unsur-unsur baru dari peneliti yang sengaja dimasukkan guna membantu informan dalam menyampaikan jawaban (Spradley, 2007:85). Proses pelaksanaan wawancara berlangsung dengan awalan peneliti telah menyampaikan maksud dan tujuan penelitian secara jelas kepada informan. Penulis menganggap informan sebagai pihak yang akan bercerita membagikan pengetahuannya sehingga cara ini mampu membangkitkan suasana percakapan dua arah. Penulis akan mengarahkan pembicaraan ke arah yang merujuk pada bagaimana warga Kampung Pelangi menyikapi sosok Nyai Brintik. Pemilihan metode ini berkaitan dengan ciri penelitian etnografi yang sifatnya mendalam sehingga membutuhkan pengumpulan data yang mendalam.

Penyusunan pertanyaan dalam metode ini juga menggunakan teknik pertanyaan etnografis, yakni dimulai dengan pertanyaan deskriptif untuk mendapatkan gambaran data umum dari pernyataan informan. Selanjutnya diikuti dengan pertanyaan struktural untuk mengetahui domain unsur-unsur dalam pengetahuan sosial informan mengenai Nyai Brintik. Pertanyaan ini memungkinkan penulis menemukan bagaimana informan mengorganisir pengetahuannya.

Penulis juga menggunakan pertanyaan kontras dengan mengajukan pertanyaan menggunakan bahasa asli informan guna menemukan dimensi makna yang dipakai

informan. Selain itu, saat melakukan wawancara etnografi pun penulis juga menggunakan bahasa warga setempat sebagai upaya pendekatan ke informan. Selama proses wawancara berlangsung, penulis juga menganalisis bahasa tubuh dan ekspresi informan sebagai tambahan dalam menguraikan data.

C. Studi Literatur

Untuk memperkuat data yang sudah terkumpul, penulis juga menggunakan metode studi literatur dengan membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian dari tulisan-tulisan terdahulu

1.6.4 Analisis Data

Langkah awal sebelum wawancara dilakukan, penulis akan menganalisis dan mempelajari secara general perilaku masyarakat Kampung Pelangi melalui observasi sekilas. Hasil dari pengamatan awal ini akan dicatat dan didokumentasikan sebagai catatan etnografis. Untuk mendapat validitas observasi maka dilakukan wawancara secara sistematis setelah mendapatkan pengetahuan dasar tentang perilaku yang berkaitan dengan persepsi warga terhadap eksistensi Nyai Brintik sebagai *urban legend* setempat.

Analisis wawancara dilakukan dengan menemukan data tentang simbol dan makna perilaku warga terhadap Nyai Brintik melalui fungsi sosial-budaya makam Nyai Brintik. Data yang didapat akan direduksi dengan cara memilih jawaban yang terkait dengan tema penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah serta ditunjang oleh teori yang digunakan. Setelah melakukan analisis, tahap terakhir ialah membuat kesimpulan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian.